



Pengaruh Kebijakan Digitalisasi Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah

Nursyamsiah .

Universitas Insaniah Sumatera Utara.

E-mail: nursyamsiah74@yahoo.co.id.

INFORMASI ARTIKEL

Kata kunci:
Digitalisasi Pendidikan, Motivasi Belajar, Self-Determination, Kebijakan Pendidikan, Studi Pustaka, Akses Teknologi.

©2025 Nursyamsiah.
This is an open-access article under the This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan digitalisasi pendidikan terhadap motivasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan teori Self-Determination. Teori ini menekankan pentingnya tiga aspek dasar dalam membangun motivasi intrinsik, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Dalam konteks kebijakan digital, ketiga aspek ini menjadi krusial untuk diteliti lebih lanjut guna memahami bagaimana teknologi berkontribusi terhadap semangat belajar peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan kebijakan yang relevan dengan tema digitalisasi pendidikan dan motivasi belajar. Analisis dilakukan secara tematik untuk menggali hubungan antara kebijakan digital dan kondisi psikologis siswa dalam proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan digitalisasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa jika didukung oleh sarana yang memadai, pelatihan guru, dan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Namun, pada wilayah yang kurang siap secara infrastruktur, kebijakan ini justru menimbulkan kesenjangan dan menurunkan semangat belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi yang inklusif dan kontekstual agar digitalisasi benar-benar berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa.

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan mengalami transformasi digital, yang merupakan respons strategis terhadap dinamika global yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam dunia pendidikan modern, sistem pembelajaran harus diperbarui. Ini harus memanfaatkan teknologi digital sebagai media utama untuk menyampaikan informasi dan menciptakan keterampilan abad modern. Dalam hal ini, pemerintah telah menetapkan kebijakan digitalisasi pendidikan sebagai bagian dari reformasi sistem pendidikan nasional. Tujuannya adalah untuk membuat ekosistem pembelajaran yang berbasis teknologi, adaptif, dan kolaboratif.

Kebijakan digitalisasi pendidikan bertujuan untuk menjawab tantangan global sekaligus memberikan siswa akses yang lebih luas, fleksibel, dan interaktif ke sumber pembelajaran. Implementasi kebijakan ini dapat dilihat dalam berbagai program, termasuk penyediaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di sekolah, integrasi sistem manajemen pembelajaran berbasis LMS, dan pelatihan guru dalam teknologi pembelajaran. Secara teoritis, pendekatan pembelajaran berbasis digital dianggap memiliki kemampuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan akhirnya berdampak positif pada motivasi belajar.

Namun, keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada seberapa siap infrastruktur dan sumber daya manusia di tingkat implementasi. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa beberapa institusi pendidikan tidak siap untuk mendukung proses digitalisasi. Salah satu masalah struktural yang belum tertangani secara tuntas adalah perbedaan fasilitas antara sekolah perkotaan dan pedesaan. Banyak sekolah menengah di daerah tertinggal tidak memiliki internet yang stabil, cukup perangkat, atau guru yang mahir menggunakan teknologi digital. Proses digitalisasi pendidikan menjadi tidak efektif karena kekurangan kebutuhan teknologi ini.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada belajar siswa, terutama pada motivasi mereka. Digitalisasi yang diterapkan tanpa persiapan justru menambah beban bagi siswa daripada menjadi solusi. Siswa sering mengalami kesulitan dengan penggunaan aplikasi yang kompleks, kelelahan karena terlalu banyak tugas online, dan kebingungan karena tidak ada bimbingan langsung dari guru. Hal ini menyebabkan stres belajar, kejenuhan, dan penurunan minat belajar. Pendekatan teori self-determination dapat digunakan untuk menganalisis kondisi ini dalam konteks teori motivasi belajar. Kebutuhan akan keterhubungan sosial, otonomi, dan kompetensi adalah komponen penting yang harus dipenuhi agar motivasi intrinsik dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, kebijakan digitalisasi pendidikan harus mempertimbangkan aspek pedagogis, psikologis, dan sosiokultural yang terkait dengan proses belajar-mengajar. Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan belajar adalah motivasi belajar. Tidak dapat dipisahkan dari desain pembelajaran yang bermakna, lingkungan belajar yang mendukung, dan hubungan interpersonal yang positif. Jadi, untuk mengetahui sejauh mana digitalisasi pendidikan memengaruhi motivasi belajar siswa sekolah menengah, perlu dilakukan penelitian empiris. Ini perlu dilakukan baik secara langsung maupun melalui variabel mediasi seperti kesiapan guru, kecukupan fasilitas, dan desain pembelajaran digital.

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi ilmiah kepada diskusi tentang seberapa efektif kebijakan pendidikan digital di Indonesia. Kajian ini berfokus pada pengaruh kebijakan digitalisasi pendidikan terhadap keinginan siswa untuk belajar di sekolah menengah. Ini juga melihat berbagai faktor penghalang yang mungkin menghambat pelaksanaan kebijakan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan empiris antara digitalisasi dan motivasi belajar. Ini juga akan melihat konteks dan tantangan yang dihadapi sekolah-sekolah saat menerapkan kebijakan tersebut. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan/atau kuantitatif.

Masalah utama penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengaruh kebijakan digitalisasi pendidikan terhadap keinginan siswa untuk belajar di sekolah menengah? dan (2) Apa saja komponen yang mempengaruhi tingkat keberhasilan penerapan kebijakan digitalisasi pendidikan di sekolah? Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kita tentang fenomena digitalisasi dan dampaknya terhadap psikologi belajar siswa, tetapi juga memberikan saran praktis untuk para pemangku kebijakan, pengelola sekolah, dan pendidik dalam merancang dan menerapkan strategi digitalisasi yang lebih kontekstual, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. LANDASAN TEORI

a. Digitalisasi Pendidikan

Digitalisasi pendidikan adalah perubahan besar dalam sistem pembelajaran yang melibatkan integrasi teknologi informasi dan komunikasi ke semua aspek proses pendidikan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengelolaan manajemen pendidikan. (Sihotang, 2025) Perubahan ini lebih dari sekadar peralihan dari sistem manual ke digital, itu juga merupakan perubahan paradigma pendidikan menuju ekosistem pembelajaran yang lebih fleksibel, terbuka, dan berbasis teknologi. UNESCO (2020) menyatakan bahwa tujuan digitalisasi pendidikan adalah untuk membuat sistem pembelajaran yang berkelanjutan, fleksibel terhadap perubahan zaman, dan inklusif untuk semua kelompok siswa. (Unesco, 2020)

Pembelajaran digital memungkinkan siswa mengakses pelajaran kapan saja dan di mana saja. (Hsb, 2024) Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS), platform e-learning, dan berbagai aplikasi pendidikan berbasis daring telah membuat proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik. (Verawati et al., 2023) Ini pasti akan membantu memperluas akses ke pendidikan, terutama di daerah yang sebelumnya sulit dijangkau. (Syafii, 2018)

Meskipun demikian, pelaksanaan digitalisasi pendidikan sangat bergantung pada infrastruktur yang siap dan ekosistem pendukung yang ada di tingkat satuan pendidikan. (Hermawansyah, 2021) Sangat penting bahwa sarana seperti ruang belajar digital, jaringan internet, dan tablet tersedia. Tujuan utama digitalisasi dapat terhambat jika ada keterbatasan dalam akses ke metode ini. Kesenjangan digital, juga dikenal sebagai kesenjangan digital, diciptakan oleh keterbatasan ini. (Hakim & Yulia, 2024)

Keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada infrastruktur dan kompetensi sumber daya manusia, khususnya guru. Guru tidak hanya harus mahir dalam teknologi, tetapi mereka juga harus dapat membuat pembelajaran digital yang inovatif, interaktif, dan menyenangkan. (Anita et al., 2025) Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis diperlukan agar guru dapat memadukan teknologi dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Digitalisasi bergantung pada kebijakan. Digitalisasi hanya akan menjadi slogan tanpa implementasi nyata jika pemerintah tidak membuat kebijakan yang komprehensif dan adaptif. (Yakin et al., 2025) Mereka harus menyediakan kerangka regulasi yang mendukung penerapan teknologi di sekolah melalui pendanaan, pengembangan kurikulum yang kontekstual, dan evaluasi berkala terhadap efektivitas kebijakan. (Pawartani & Suciptaningsih, 2024)

Digitalisasi juga harus dipertimbangkan dalam konteks budaya siswa. Pergeseran dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran digital memerlukan perubahan dalam disiplin belajar, manajemen waktu, dan kemandirian. (Sholeh & Efendi, 2023) Dibutuhkan intervensi pedagogis yang membantu siswa memanfaatkan teknologi dengan baik, karena beberapa siswa tidak siap untuk belajar secara mandiri. (Zubaidah, 2016)

Oleh karena itu, digitalisasi pendidikan adalah proses yang melibatkan banyak hal, termasuk teknologi, budaya, sumber daya manusia, dan kebijakan. Untuk menjalankannya dengan sukses, berbagai komponen harus bekerja sama dengan baik, dan evaluasi terus menerus dilakukan untuk menyesuaikannya dengan perubahan zaman dan kebutuhan siswa. (Farid, 2023)

b. Motivasi Belajar

Salah satu faktor penting dalam proses pendidikan adalah motivasi belajar, yang secara signifikan memengaruhi tingkat keterlibatan kognitif, afektif, dan konatif siswa dalam proses pembelajaran. Faktor internal (seperti kebutuhan, minat, dan persepsi tentang kompetensi diri) dan eksternal (seperti insentif, lingkungan belajar, dan hubungan interpersonal) membentuk motivasi, yang merupakan kombinasi dari berbagai faktor. (Pratiwi, 2015) Teori Self-Determination oleh Edward Deci dan Richard Ryan, membagi motivasi belajar menjadi dua

kategori: intrinsik dan ekstrinsik. Keduanya termasuk dalam rentang regulasi, mulai dari amotivasi, atau ketiadaan motivasi, hingga regulasi intrinsik, yang sepenuhnya terinternalisasi. ([Deci & Ryan, 2000](#))

Motivasi belajar tidak dapat lagi dipahami secara statis dalam praktik pendidikan modern, terutama dalam ekosistem digital yang kian mendominasi ruang belajar. Ia harus dipahami sebagai dialektika antara agen (siswa) dan struktur (sistem pembelajaran digital). Mereka yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi, ketahanan dalam menghadapi tantangan akademik, dan kemampuan belajar mandiri. Sebaliknya, kurangnya motivasi sering menyebabkan partisipasi yang rendah, kelekatan emosional yang lemah terhadap tugas, dan kerentanan terhadap gejala disengagement akademik. ([Simorangkir, 2022](#))

Digitalisasi pendidikan memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar jika dilakukan dengan cara transformatif. Ini berarti bahwa itu harus didasarkan pada pemahaman mendalam tentang kebutuhan psikologis siswa dan tidak sekadar tujuan tampilan atau mekanis. Pembelajaran dapat menjadi lebih personal dan menarik dengan penggabungan media interaktif, augmented reality, pembelajaran berbasis game, dan sistem pembelajaran adaptif. ([Hertina et al., 2024](#)) Proses ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi dengan cara yang lebih bermakna. Pada akhirnya, ini akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan persepsi mereka tentang kemampuan mereka sendiri. ([Sugrah, 2019](#))

Namun, potensi tersebut tidak terjadi secara otomatis. Digitalisasi yang tidak berhasil sering menjadi sumber frustrasi baru bagi siswa, terutama dalam kasus di mana metode pembelajaran yang digunakan terlalu repetitif, tidak responsif terhadap perbedaan gaya belajar, dan mengabaikan elemen hubungan dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran digital tidak dapat dilepaskan dari pedagogi humanistik dan psikologi pendidikan. Siswa mengalami keterasingan dalam proses belajar yang seharusnya kolaboratif dan transformatif jika pembelajaran digital hanya berfokus pada penyediaan konten dan mengabaikan kehadiran hubungan. ([Suhara, 2025](#))

Dalam hal ini, desain pedagogi digital harus didasarkan pada tiga standar psikologis dasar: otonomi, kemampuan, dan keterhubungan sosial. Fleksibilitas dalam menentukan kapan, bagaimana, dan bagaimana aktivitas belajar meningkatkan autonomi. Sistem evaluasi formatif meningkatkan kompetensi dengan memberikan umpan balik konstruktif dan peluang untuk refleksi dan revisi. Sementara itu, keterhubungan sosial harus dibangun melalui pembelajaran kooperatif, forum diskusi virtual, dan kehadiran guru yang berfungsi sebagai bukan hanya pendidik tetapi juga mentor dan pelatih. ([R. Ramadhani et al., 2023](#))

Selain itu, sebagai bagian penting dari ekosistem pendidikan digital, guru harus memiliki keahlian dalam dua bidang: teknologi dan pedagogi. Mereka bukan hanya menyampaikan materi; mereka lebih dari itu, mereka dapat membangun pengalaman belajar untuk siswa dan memadukan teknologi dengan kebutuhan pribadi mereka. Oleh karena itu, pelatihan guru harus berfokus pada hal-hal teknis selain meningkatkan kemampuan guru untuk menjadi lebih reflektif, empatik, dan pedagogis. ([Maisura et al., 2023](#))

Pada akhirnya, motivasi belajar di era digital harus ditempatkan dalam kerangka epistemologis yang lebih luas karena ini adalah hasil dari kerja sama antara inisiatif individu siswa dan struktur sistem pendidikan digital. Penelitian ke depan harus memperhatikan bagaimana kebijakan pendidikan digital, praktik pengajaran berbasis teknologi, dan sifat psikologis siswa berfungsi secara dinamis untuk menentukan kualitas motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, transformasi digital bukan hanya sebuah usaha teknologi tetapi juga usaha kemanusiaan karena memungkinkan pembelajaran melalui media digital menjadi lebih manusiawi. ([Agung, 2017](#))

c. Teori Implementasi Kebijakan

Siklus kebijakan publik terdiri dari fase penting yang disebut implementasi kebijakan. Fase ini mewakili pergeseran dari perumusan standar ke praktik administratif dan teknis. Ia

lebih dari sekadar proses administratif; itu adalah medan interaksi yang selalu berubah antara ide, aktor, struktur, dan konteks sosial-politik. Melalui kerangka teoritis implementasi kebijakan, Mazzmanian dan Sabatier, menggarisbawahi bahwa keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh tiga pilar utama: kejelasan dan konsistensi tujuan kebijakan, ketersediaan sumber daya, dan kemampuan dan komitmen pelaksana.

Dalam hal digitalisasi pendidikan, kejelasan tujuan kebijakan sangat penting untuk menentukan jalan ke depan. Sangat penting untuk memiliki tujuan yang jelas untuk kebijakan, apakah itu bertujuan untuk mendemokratisasi akses ke pendidikan, membangun kompetensi yang sesuai dengan era modern, memasukkan teknologi ke dalam pendidikan, atau mentransformasi ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Fragmentasi dalam pelaksanaan akan terjadi jika definisi tujuan tidak jelas atau tidak jelas, terutama di tingkat daerah yang sangat berbeda. ([Indranata, 2024](#))

Selain itu, komponen utama dari kebijakan digitalisasi adalah sumber daya, baik fisik, finansial, manusia, maupun institusional. Agar kebijakan tidak berhenti pada tataran simbolik, diperlukan infrastruktur teknologi (seperti internet, perangkat TIK, sistem manajemen pembelajaran), pelatihan berbasis kebutuhan guru, dan dukungan teknis untuk masalah. Realitas empiris menunjukkan bahwa ketimpangan digital juga dikenal sebagai ketimpangan digital masih menjadi masalah struktural, terutama antara wilayah urban dan rural. Kesenjangan implementasi dipengaruhi secara langsung oleh masalah ini.

Aspek pelaku kebijakan juga penting. Keberhasilan implementasi bergantung pada komitmen, kompetensi, dan kesiapan guru, kepala sekolah, dan pengelola lembaga pendidikan. Digitalisasi tidak hanya tentang teknologi; itu juga tentang mengubah budaya kerja dan paradigma mengajar. Guru harus dilatih untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, adaptif terhadap teknologi, dan mampu membantu siswa berfokus pada belajar. Kepala sekolah harus menjadi digital leader yang transformatif; mereka harus dapat membuat visi bersama dan menciptakan kultur sekolah yang mendukung inovasi. ([Wahyudi & Khotijah, 2021](#))

Faktor eksternal juga merupakan arena persaingan yang tidak dapat diabaikan. Kemitraan strategis dengan sektor swasta terutama sektor teknologi pendidikan dan partisipasi orang tua, dukungan politik dari pemerintah pusat dan daerah, dan partisipasi masyarakat sipil dapat memperkuat ekosistem implementasi. Adanya sistem pengawasan dan evaluasi yang responsif sangat penting untuk menemukan kesalahan, memperbaiki kesalahan, dan memastikan akuntabilitas kebijakan. ([Mariyono, 2024](#))

Dalam banyak kasus, kegagalan dalam menerapkan kebijakan pendidikan tidak terjadi karena rancangan kebijakan itu sendiri, tetapi karena kegagalan pemerintahan, yang terdiri dari kurangnya koordinasi lintas sektor dan mekanisme pengawasan yang tidak efektif. Akibatnya, sangat penting untuk menggunakan pendekatan bottom-up yang memungkinkan pemangku kepentingan berkolaborasi, memungkinkan inisiatif lokal, dan fleksibel untuk berbagai konteks. Pemberdayaan aktor lokal mempercepat adaptasi dan meningkatkan legitimasi dan keberlanjutan kebijakan. ([S. F. Ramadhani, 2024](#))

Oleh karena itu, pelaksanaan kebijakan digitalisasi pendidikan harus dilihat dalam konteks interaktif dan sistemik daripada sebagai proses terstruktur dan linear. Teori implementasi kebijakan menawarkan perspektif analitis yang diperlukan untuk memahami kompleksitas ini secara menyeluruh. Teori ini juga memberikan dasar bagi pembentukan strategi pelaksanaan yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada hasil. Jika kita memahami aspek penting implementasi struktural dan kultural dari transformasi digital dalam dunia pendidikan, kita hanya dapat melihat perubahan tersebut sebagai perubahan yang nyata, berkelanjutan, dan adil. ([Gusty et al., 2023](#))

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau penelitian kepustakaan, yakni metode ilmiah yang dilakukan melalui telaah sistematis terhadap literatur relevan guna

menjawab rumusan masalah secara teoritis dan konseptual. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian tertuju pada pengaruh kebijakan digitalisasi pendidikan terhadap motivasi belajar siswa, yang memerlukan analisis mendalam terhadap teori, dokumen kebijakan, serta temuan penelitian terdahulu.

Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, dokumen kebijakan nasional maupun internasional, serta publikasi resmi dari lembaga seperti UNESCO dan World Bank. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif berdasarkan relevansi, aktualitas, dan kredibilitas akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah tiga fokus utama: (1) konsep dan pelaksanaan digitalisasi pendidikan, (2) teori motivasi belajar, dan (3) implementasi kebijakan publik. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode content analysis, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema, menghubungkan antarvariabel, serta menarik kesimpulan yang argumentatif dan logis.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan kritik isi, guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bebas dari bias dan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga membangun kerangka teoritik untuk analisis kebijakan yang lebih luas.

Pendekatan ini menjadi fondasi penting dalam memahami sejauh mana kebijakan digitalisasi mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa dan faktor-faktor penghambat implementasinya, sekaligus memberikan rekomendasi konseptual bagi pengembangan pendidikan digital yang inklusif dan berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai tanggapan strategis terhadap perubahan global yang cepat, khususnya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, dunia pendidikan saat ini mengalami transformasi digital yang signifikan. Sistem pembelajaran yang modern dan fleksibel harus menggunakan teknologi digital sebagai media utama dalam proses pembelajaran untuk mengatasi transformasi ini. Tujuan dari kebijakan digitalisasi pendidikan pemerintah Indonesia adalah untuk membuat ekosistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan kolaboratif.

Berbagai upaya yang menunjukkan pelaksanaan kebijakan tersebut termasuk penyediaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di sekolah, integrasi platform sistem manajemen pembelajaran (LMS), dan pelatihan guru tentang penggunaan teknologi pembelajaran. Pembelajaran digital dapat meningkatkan partisipasi siswa, efektivitas pembelajaran, dan keinginan mereka untuk belajar. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada sumber daya manusia dan infrastruktur yang siap.

Tidak mudah untuk menerapkan digitalisasi pendidikan karena perbedaan antara sekolah-sekolah di perkotaan dan pedesaan. Banyak sekolah di daerah tertinggal menghadapi masalah seperti akses internet yang tidak stabil, kekurangan perangkat teknologi informasi (TIK), dan ketidakmampuan guru untuk menggunakan teknologi digital. Kondisi ini menghambat penggunaan digitalisasi dan berdampak langsung pada motivasi belajar siswa. Digitalisasi tanpa persiapan yang tepat justru menambah beban bagi siswa daripada menyelesaikannya. Mereka mengalami kesulitan menjalankan aplikasi pembelajaran, merasa lelah karena terlalu banyak tugas online, dan kebingungan karena tidak memiliki bimbingan langsung dari guru. Oleh karena itu, orang sering merasa jenuh, stres, dan tidak tertarik untuk belajar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran digital tidak memenuhi kebutuhan psikologis siswa, seperti keterhubungan sosial, kemandirian, dan kemampuan. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, motivasi intrinsik siswa akan menjadi lebih sulit untuk berkembang, yang pada gilirannya berdampak pada hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Selain itu, digitalisasi pendidikan bukan satu-satunya faktor; desain pembelajaran juga harus mempertimbangkan sosiokultural, pedagogis, dan psikologis. Beberapa hal yang dapat

meningkatkan motivasi siswa untuk belajar adalah lingkungan belajar yang membantu mereka, hubungan positif dengan orang lain, dan desain pendidikan digital yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagai fasilitator dan mentor yang menggabungkan keterampilan pedagogis dan teknis untuk mendukung pembelajaran digital, guru memainkan peran penting.

Secara teoritis, penerapan kebijakan digitalisasi pendidikan harus didukung oleh tujuan yang jelas, ketersediaan sumber daya, kompetensi, dan komitmen pelaksana di lapangan. Kenyataannya, bagaimanapun, menunjukkan bahwa ketimpangan sumber daya, kesiapan tenaga kerja, dan fragmentasi tujuan terus menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, kerja sama antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan sektor swasta sangat penting untuk membangun ekosistem digital yang berguna dan bertahan lama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital di dunia pendidikan adalah proses yang kompleks yang mencakup perubahan budaya belajar dan pengajaran serta adopsi teknologi semata. Meskipun digitalisasi yang berhasil dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar secara signifikan, kebijakan tersebut dapat berdampak buruk jika tidak didukung oleh kesiapan dan dukungan yang memadai.

Akibatnya, diperlukan peningkatan infrastruktur teknologi di setiap daerah, penyediaan pelatihan guru yang intensif dan berkelanjutan, dan pengembangan model pembelajaran digital yang mempertimbangkan kebutuhan sosial dan psikologis siswa. Ini diharapkan dapat memaksimalkan manfaat digitalisasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong siswa untuk belajar di sekolah menengah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Untuk menjawab tantangan yang muncul di seluruh dunia di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, transformasi digital dalam dunia pendidikan adalah langkah strategis yang diambil. Tujuan dari kebijakan pemerintah untuk digitalisasi pendidikan adalah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang berbasis teknologi, adaptif, kerja sama, dan inklusif. Digitalisasi diharapkan dapat meningkatkan akses, efektivitas, dan dorongan belajar siswa melalui berbagai program, seperti penyediaan perangkat TIK, integrasi sistem LMS, dan pelatihan guru.

Namun demikian, ada tantangan dalam menjalankan kebijakan ini. Salah satu hambatan utama untuk mencapai pembelajaran digital yang merata adalah ketimpangan infrastruktur dan sumber daya manusia, terutama antara sekolah pedesaan dan perkotaan. Jika siswa tidak menggunakan teknologi dengan baik, mereka berisiko mengalami stres, kejenuhan, dan ketidakterlibatan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, digitalisasi pendidikan tidak hanya perlu bergantung pada kemajuan teknologi; itu juga perlu mempertimbangkan aspek pedagogis, psikologis, dan sosiokultural.

Teori motivasi belajar terutama teori kemandirian digunakan sebagai dasar untuk membangun sistem pembelajaran digital yang berhasil. Pembelajaran digital harus memberikan ruang untuk pengembangan keterampilan, keterhubungan sosial, dan otonomi untuk mendorong motivasi intrinsik siswa. Dengan kata lain, digitalisasi harus berkonsentrasi pada aspek kemanusiaan pendidikan daripada hanya menjadi alat untuk menyebarluaskan data.

Oleh karena itu, keberhasilan kebijakan digitalisasi pendidikan sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kemampuan guru, desain pedagogi yang relevan, dan sensitivitas terhadap konteks sosial-budaya siswa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui sejauh mana digitalisasi mempengaruhi motivasi belajar siswa sekolah menengah dan untuk menemukan elemen yang mendukung dan menghambat kebijakan tersebut.

b. Saran

1. Untuk Guru

Guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran perlu meningkatkan kompetensi digital secara berkelanjutan, tidak hanya dalam aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga dalam memahami pendekatan pedagogis yang sesuai dengan lingkungan digital. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang bersifat personal, kolaboratif, dan memotivasi siswa secara intrinsik dengan tetap memperhatikan perbedaan gaya belajar serta kebutuhan emosional peserta didik.

2. Untuk Siswa

Siswa perlu diberikan pemahaman dan pelatihan literasi digital sejak dini agar mereka dapat menjadi pembelajar mandiri, kritis, dan bertanggung jawab. Selain itu, penting untuk mendorong siswa agar mampu mengelola waktu belajar dengan baik, menjaga keseimbangan antara aktivitas daring dan luring, serta membangun motivasi belajar dari dalam diri berdasarkan minat dan tujuan hidup mereka sendiri.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan yang lebih mendalam dan spesifik mengenai hubungan antara digitalisasi dan motivasi belajar siswa. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pendekatan kuantitatif dengan model analisis yang lebih kompleks, atau pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif di berbagai wilayah dan jenjang pendidikan, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika kebijakan digitalisasi pendidikan di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. (2017). Peran fasilitator guru dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 31 No. 2, DOI: <https://doi.org/10.21009/PIP.312.6>
- Anita, A., Fadhila, H. I. A., Muhsin, M., Febrianti, N., Jamilah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan Adaptasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol. 3 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.893>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, Vol. 11 No. 4. DOI: https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 3), DOI: <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Gusty, S., Tumpu, M., Yunus, A. Y., Chaerul, M., Harun, A. M. Y., Rangan, P. R., Sampe, V. L., & Asri, Y. N. (2023). *Perguruan Tinggi Menuju Era Society 5, 0 "Peran Dan Strategi."* Tohar Media.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol. 3 No. 1. DOI: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/800>

- Hermawansyah, H. (2021). Manajemen lembaga pendidikan sekolah berbasis digitalisasi di era COVID-19. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 12 No. 1. DOI: <https://doi.org/10.47625/fitrah.v12i1.320>
- Hertina, D., Nurhidaya, M., Gaspersz, V., Nainggolan, E. T. A., Rosmiati, R., Sanulita, H., Suhirman, L., Pangestu, L., Priskusanti, R. D., & Ahmad, A. (2024). *Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital: Teori dan Penerapan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hsb, S. J. (2024). Pemanfaatan Sumber Belajar Digital Dalam Pembelajaran PAI. *Analysis*, Vol. 2 No. 1. DOI: <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/606>
- Indranata, C. J. (2024). *Analisis Manajemen Zakat Berbasis Blockchain Technology Sebagai Strategi Optimalisasi Kebijakan Sustainable Development Goals*. Universitas Islam Indonesia. DOI: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/dspace.uui.ac.id/123456789/48871>
- Maisura, M., Ulandary, Y., Murnaka, N. P., Azhari, D. S., Erliana, L., & Ahyani, E. (2023). Strategi manajemen pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 4 No. 3. DOI: <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.593>
- Mariyono, D. (2024). *Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*. Nas Media Pustaka.
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 7 No. 3. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3478>
- Pratiwi, N. K. (2015). Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa indonesia siswa smk kesehatan di kota tangerang. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, Vol. 1 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.320>
- Ramadhani, R., Syahputra, E., & Simamora, E. (2023). *Model ethno-flipped classroom: solusi pembelajaran fleksibel dan bermakna*. Indonesia Emas Group.
- Ramadhani, S. F., & Kom, M. (2024). *Singularity: Interaksi Manusia dan Mesin dalam Teknologi Informasi*. Takaza Innovatix Labs.
- Sholeh, M. I., & Efendi, N. (2023). Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan islam: meningkatkan kinerja guru di era digital. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, Vol. 5 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v5i2.1049>
- Sihotang, D. H. (2025). Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Menghadapi Era Digitalisasi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, VOL. 8 No. 3. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7207>
- Simorangkir, M. R. R. (2022). *Pendidikan Dalam Perspektif Gender Dan Hak Asasi Manusia*. Unj Press.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 19 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Suhara, T. (2025). *Manajemen Sumber Daya Manusia Era Revolusi Industri 4.0*. Pradina Pustaka.

- Syafii, A. (2018). Perluasan dan pemerataan akses kependidikan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.26594/dirasat.v4i2.1535>
- Unesco, I. (2020). Basic texts of the 2003 convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage.
- Verawati, U. J., Alifa, Y. D. N., Millah, Z., & Nissa, Z. K. (2023). Implementasi pembelajaran e-learning sebagai transformasi pendidikan di era digital. *Social Science Academic*, Vol. 2 No. 1. DOI: <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3532>
- Wahyudi, D., & Khotijah, K. (2021). *Islamic Education 4.0 Sebuah Revolusi Pendidikan Islam*. Idea Press Yogyakarta.
- Yakin, M. G. A., Farid, E. K., & Azizah, L. (2025). Peran Digitalisasi Dalam Pengelolaan Usaha Ayam Petelur Skala Rumahan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, Vol. 4 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.540>
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*.